

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak atau individu secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti anak atau individu lain demi mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan (Peter, 2016). Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti perundungan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. *Bullying* paling sering dilakukan di lingkungan sekolah. Biasanya lokasi yang sering dijadikan tempat melakukan *bullying* antara lain ruang kelas, ruang kosong, dan jalan sekitar sekolah. Pelaku *bullying* di lingkungan sekolah pada umumnya dilakukan pada teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru (Wiyanti, 2012).

Fenomena *bullying* menunjukkan angka yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa pada tahun 2015 perilaku *bullying* mencapai 40% dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan mencapai 41-50% terjadi pada anak usia sekolah dengan usia 13 sampai 15 tahun (Nurhidayanti, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari CCN Indonesia, Kementerian Sosial menyebut hingga akhir Juni 2017 telah menerima laporan sebanyak 976 kasus kejadian dimana 117 kasus diantaranya merupakan kasus *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa

sejak tahun 2011 sampai 2018 tercatat terdapat 1.598 kasus (Nurhidayanti, 2019). Khusus ditahun 2018, KPAI kembali mencatat terjadi 234 kasus *bullying* dengan 107 anak yang menjadi korban 127 anak sebagai pelaku. Prevalensi fenomena *bullying* yang dilakukan pelajar di tingkat Jawa Tengah pada tahun 2016 adalah 66,1% dikalangan pelajar SMP sedangkan ada 76,9% di kalangan pelajar SMA (Kristinawati, 2016).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa usia remaja sangat rentang terhadap perilaku *bullying*. Usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dimulai dalam rentang usia 10-19 tahun (Depkes, 2015). Konopka (dalam Bulu et al., 2019), membagi masa remaja menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 19-22 tahun. Pada usia remaja, individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut, terkait proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual.

Dalam proses perkembangannya, anak usia remaja tidak selalu berjalan dalam alur yang lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik diri remaja itu sendiri, yang cenderung melakukan pertentangan khususnya dengan orang tua, senang mengkhayal akan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi, senang melakukan aktivitas bersama-sama teman, dan senang mencoba segala sesuatu (Dangwal dan Srivastava, 2016).

Salah satu masalah yang dihadapi pada anak usia remaja yaitu adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa ini sering disebut sebagai masa topan badai ("*strum and drang*") yaitu masa yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Masa transisi inilah yang menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* tidak terjadi karena faktor tunggal, melainkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Menurut Usman (2013), banyak faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok/teman sebaya. Selain itu, Octavianto (2017) juga mengungkapkan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* antara lain iklim kelompok, keluarga, media masa, lingkungan, harga diri, tradisi senioritas.

Fenomena *bullying* seringkali dianggap sebagai dinamika kehidupan khususnya di lingkungan sekolah. Padahal, perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku perilaku tersebut. Dampak negatif dari *bullying* pada anak yang menjadi pelaku atau korban terdiri atas depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, fungsi sosial rendah, rendahnya prestasi akademik dan kurang perhatian. Orang yang sering melakukan *bullying* dan menjadi korban mempunyai risiko untuk bunuh diri (*Center for Disease Control*, 2014).

Selama ini, penanganan kasus *bullying* masih sering berfokus kepada korban karena korban *bullying* dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bagi permasalahan psikologis yang dialaminya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2017) diketahui bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Pihak pemerintah telah melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang didalamnya ada 3 komponen, yaitu penanggulangan, sanksi, dan pencegahan. Namun, masih maraknya kejadian perilaku *bullying* menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lain untuk menekan angka kejadian perilaku tersebut.

Upaya penanganan paling ideal adalah dengan mengetahui dan memperbaiki karakter kepribadian anak itu sendiri. Dimana, karakter kepribadian tersebut akan diintegrasikan dalam sebuah tingkah laku mereka sehari-hari. Sebuah tingkah laku baik positif maupun negatif lahir melalui tahap-tahap berpikir yang akan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional (EQ) anak itu sendiri.

Manusia yang spiritualis yaitu manusia yang memiliki cinta dan kasih sayang, kejujuran, toleran, pemaaf, bertanggung jawab, dan memiliki rasa

harmonis dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Menurut Zahrani (2005) mengemukakan bahwa sesungguhnya manusia yang mampu menyeimbangkan kepribadian dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan tubuh dan kebutuhan spiritualnya dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan sesuai dengan cara yang disyariatkan, maka ia telah mampu mewujudkan kesehatan diri dan jiwanya. Hal itu didukung dengan penelitian Imaroh (2017) menunjukan bahwa dari 96 siswa kelas X dan kelas XI yang berpartisipasi dalam penelitiannya, terdapat 52% siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dengan mayoritas risiko *bullying* yang tinggi sebanyak 73%, sementara sisanya 48% siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan mayoritas risiko *bullying* yang rendah sebanyak 68%.

Menurut Goleman (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sering digunakan untuk melukiskan kualitas emosi, yang terdiri dari empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat (Purwanti, 2014). Dalam penelitian Pena-Sarrionandia, Mikolajczak, dan Gross (2015) mengenai pendekatan meta-analisis mengenai regulasi emosi dengan kecerdasan emosional didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan sukses dan mampu membentuk emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada.

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berlatar belakang Islam di kota Purwokerto, yang didirikan pada tahun 1986 dan menjadi salah satu sekolah yang terakreditasi “A”. Sekolah tersebut memiliki tujuan menciptakan sumber daya manusia peserta didik yang sehat lahir batin, bertanggung jawab, mandiri, mampu menyerap ilmu pengetahuan serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju prestasi belajar yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan membentuk insan yang bertaqwa, cerdas, dan terampil. Tentunya dengan adanya tujuan tersebut, pihak sekolah memiliki strategi dan program-program terbaik yang didalamnya melibatkan kerjasama berbagai pihak salah satunya adalah siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto diketahui memiliki jumlah siswa kelas 7, 8 dan 9 sebanyak 272 siswa pada tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, 10 siswa mengaku pernah melakukan perilaku *bullying* kepada temannya. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan 9 dari 10 siswa berupa *bullying* verbal seperti mengejek, memanggil dengan nama orang tua atau julukan tertentu. Selain itu, 6 dari 10 siswa pernah melakukan *bullying* fisik seperti mendorong, menjambak, menampar, menyakiti fisik. Sementara, 4 dari 10 siswa pernah melakukan *bullying* mental atau psikologis seperti mengucilkan, mengejek dan meneror secara langsung maupun lewat media sosial (*whatsapp*).

Dari 10 siswa yang diwawancarai, 3 dari 10 anak cenderung melakukan *bullying* karena ketidakmampuan dalam mencari makna rasa sakit atau derita yang pernah mereka terima di masa lalu, sehingga anak tersebut memiliki keinginan untuk membalas atau memberikan perlakuan yang sama kepada orang lain. Rendahnya rasa saling memaafkan, rendahnya rasa saling mencintai dan menyayangi semakin kuat pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku mereka.

Disamping itu, 4 dari 10 anak yang diwawancarai cenderung melakukan *bullying* kepada siswa lain juga disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan berempati kepada orang lain, khususnya rasa sakit yang dirasakan oleh korban *bullying*. Rendahnya empati membuat seseorang mengalami ketidakmampuan dalam merespon tekanan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh orang lain, karena orang yang rendah empatinya tidak mampu memahami pengalaman emosi yang dialami orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 Tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan “Adakah hubungan tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
- b. Untuk mengetahui tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
- c. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 Tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
- d. Mendeskripsikan hubungan tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti didalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya keperawatan jiwa.

2. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan pembelajaran tentang tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

3. Bagi Responden

- a. Menambah ilmu pengetahuan responden tentang perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
- b. Memperbaiki tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
- c. Semakin mantap dalam menjalankan tugas mereka sebagai seorang pelajar.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi institusi terkait dalam hal ini pihak sekolah sebagai bahan masukan untuk menyusun program atau metode dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.